

BAB II

RAGAM BAHASA DAN SOSIOLINGUISTIK

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Oleh karena bahasa merupakan suatu sistem maka bahasa itu mempunyai aturan-segalaaturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah. Bahasa juga merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai alat fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi ataupun sebagai alat identifikasi sosial. Hakikat bahasa adalah meliputi konsep tentang bahasa sebagai urutan bunyi sampai pada konsep bahasa sebagai sesuatu yang dapat dibicarakan, termasuk alat yang digunakan untuk membicarakannya. Siswanto dkk (2011: 1) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berhubungan antar sesama manusia baik secara lahir maupun secara batin dalam kehidupan sehari-hari.

Suyanto (2016: 15) juga menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan dari alat ucap manusia, yang memiliki makna konvensional dan digunakan oleh kelompok manusia atau penutur yang melakukan komunikasi, melahirkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Sejalan dengan beberapa pendapat beberapa ahli tersebut, Wiguna (2016: 273) juga mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang berguna untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, agar orang lain dapat mengerti serta memahami apa yang kita inginkan.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:11) bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai milik

masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu. Oleh karena itu, masyarakat secara keseluruhan dan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung. Karena bahasa itu mempunyai sistem, tiap anggota masyarakat terikat pada aturan-aturan dalam sistem itu, yang sama-sama dipatuhi. Bahasa adalah sebuah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam tata bunyi, atau bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, komunikasi dapat terganggu. Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan Menurut Aslinda dan Syafyahya (2014:1).

Bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional, berkaitan dengan ciri sistem bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistemik karena mematuhi ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur, bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau sub-sub sistem. Oleh sebab itu, masyarakat terdiri dari individu-individu, masyarakat, secara keseluruhan dan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu sama lain. Bahasa sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi, Bloomfield (Sumarsono, 2017:18).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap sehingga dapat dikaidahkan dan dipergunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi. Karena bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Oleh sebab itu, manusia menganggap bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat sempurna dan berbagai macam gunanya.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia yang perlu berinteraksi menganggap bahwa bahasa sebagai wahana komunikasi yang paling sempurna bagi manusia, baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tertulis. Bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diperlukan untuk menjalankan segala pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, dan perasaan. Menurut Wardhaugh (Chaer dan Agustina, 2014:15) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri Jakobson (Chaer dan Agustina, 2014:16).

Betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Hal itu tidak saja dibuktikan dengan menunjukkan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dibuktikan dengan banyaknya perhatian para ilmuwan dan praktisi terhadap bahasa. Bahasa sebagai objek ilmu bukan monopoli para ahli bahasa. Para ilmuwan dalam bidang lain pun menjadikan bahasa sebagai objek studi karena mereka memerlukan bahasa sekurang-kurangnya sebagai alat bantu untuk mengkomunikasikan berbagai hal. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat Rohmadi, dkk. (2014:6).

Dalam kenyataan sehari-hari, bahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat yang didalamnya sebenarnya didalamnya terdapat status nilai-nilai sosial. Bahasa akan selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota, suku, maupun bangsa. Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa di dunia ini. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan orang lain dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Keterkaitan manusia dengan orang lain menyebabkan mereka saling membutuhkan alat untuk

berinteraksi. Karena sebagian interaksi itu dilaksanakan secara verbal, peran bahasa menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini, bahasa mempunyai fungsi sosial, yaitu sebagai alat penghubung antar manusia dalam masyarakat Zainuddin (Rohmadi, dkk. 2014:5).

Maka Siswanto (2012:2) mengatakan bahwa Bahasa mempunyai dua fungsi yaitu: (1) alat kebudayaan yaitu dimana suatu suku atau bangsa harus mempelajari bahasa bangsa itu lebih dahulu, meskipun ingin tahu (mempelajari bahasa bukan untuk pandai berbicara), mengingat bahwa kebudayaan suatu suku atau bangsa itu tercermin pada bahasanya, (2) alat komunikasi yaitu bahasa itu adalah super. Artinya bahasa itu adalah alat komunikasi yang paling praktis dan sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain seperti tanda-tanda lalu lintas, morse, bendera dan sebagainya. Komunikasi itu merupakan suatu peristiwa yang terjadi ketika suatu organisme memberikan suatu responsi terhadap stimulus dari luar yang teratur kepada dirinya.

Dalam kehidupan manusia baik responsi maupun stimulus terutama berwujud tuturan bahasa yang di sertai peristiwa saling mengerti dan saling memahami. Bahasa merupakan saldominan dari unsur kebudayaan yang universal. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting secara bergantian dengan budaya dan masyarakat pemakai bahasa. Baik pemakai bahasa secara formal maupun nonformal. Menurut Arifin & Tasai (2012:12) fungsi bahasa di bagi mempunyai dua fungsi yaitu: didalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat per hubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suk bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Di daam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di dalam

dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di samping itu, bahasa Indonesia juga berfungsi (5) sebagai bahasa media massa, (6) bahasa sastra Indonesia, dan (7) bahasa yang memperkaya khazanah bahasa daerah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka pene35t5 menyimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat penghubung manusia untuk berkomunikasi dalam lingkungan bermasyarakat. Dalam arti paling sederhana, “fungsi” dapat dipandang sebagai padanan kata penggunaan. Fungsi mengarah untuk keperluan apa saja bahasa itu digunakan manusia.

3. Ciri - Ciri Bahasa

Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Menurut Chaer dan Agustina (2014:11) mengemukakan bahwa bahasa sebagai sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Berikut akan dibicarakan ciri-ciri bahasa tersebut secara singkat.

a. Bahasa Sistem Lambang

Bahasa sistem lambang artinya setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Umpamanya, lambang bahasa yang berbunyi [kuda] melambangkan konsep atau makna ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’; dan lambang bahasa yang berbunyi [spidol] melambangkan konsep atau makna ‘sejenis alat tulis tinta’. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan sesuatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. jika ada lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa.

b. Bunyi

Bahasa sebagai bunyi artinya lambang-lambang yang digunakan dalam bahasa itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Sistem bunyi merupakan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia pada saat melakukan tuturan atau berkomunikasi dengan lawan bicara.

c. Arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang yang dilambangkannya. Namun lambang tersebut tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Sebagai akibatnya, tentu komunikasi akan terhambat. Begitu pun seseorang tidak dapat mengganti lambang untuk sesuatu dengan semuanya. Misalnya, untuk konsep 'sejenis alat tulis bertinta' dia tidak menggunakan lambang [spidol] tetapi menggunakan lambang lain, seperti [pisdol atau [dolpis]. Oleh karenanya maka komunikasi akan terhambat.

d. Produktif

Bahasa itu bersifat produktif artinya, bahasa itu dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

e. Dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis artinya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi. Pada setiap waktu mungkin saja kosa kata baru yang muncul, tetapi juga ada kosa kata lama yang tenggelam, atau tidak digunakan lagi. Kedinamisan bahasa dalam tataran gramatikal juga banyak menyebabkan terjadinya perubahan kaidah. Ada kaidah yang dulu berlaku kini tidak berlaku lagi. Misalnya, dalam bahasa Indonesia dulu haruslah dikatakan 'bertemu dengan dua orang-orang inggris' dengan alasan 'dua orang' adalah kata

bilangannya, dan 'orang Inggris' adalah kata bendanya. Sekarang, susunan kalimat tersebut haruslah berbentuk 'bertemu dengan dua orang Inggris'.

f. Beragam

Bahasa itu beragam artinya, bahasa itu digunakan oleh penutur bahasa yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.

g. Manusiawi

Bahasa itu bersifat manusiawi artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Oleh karena itu, bahasa merupakan kebudayaan bagi manusia untuk menjalin hubungan berinteraksi atau berkomunikasi sesama manusia dalam lingkungan masyarakat.

4 Jenis Bahasa

Dalam pembicaraan mengenai variasi bahasa kita berbicara tentang satu bahasa yang memiliki berbagai variasi berkenaan dengan penutur dan penggunaannya secara konkret. Begitulah dalam ragam bahasa itu kita dapat mengetahui ideolek, dialek, sosiolek, kronolek, fungsiolek, variasi, dan register. Pembicaraan tentang ragam bahasa tidak lengkap bila tidak disertai dengan pembicaraan tentang jenis bahasa yang juga dilihat secara sosiolinguistik.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:73) menyatakan penjenisan bahasa secara sosiolinguistik tidak sama dengan penjenisan (klasifikasi) bahasa geneologis (genetis) maupun tipologis. Penjenisan atau klasifikasi secara geneologis dan tipologis berkenaan dengan ciri-ciri internal bahasa-bahasa, sedangkan penjenisan secara sosiolinguistik berkenaan dengan faktor-faktor eksternal bahasa atau bahasa-bahasa itu yakni faktor sosiologis, politik, dan kultural.

a. Jenis Bahasa Berdasarkan Sosiologis

Penjenisan berdasarkan faktor sosiologis, artinya penjenisan itu tidak terbatas pada struktur internal bahasa, tetapi juga berdasarkan

faktor sejarahnya, kaitannya dengan sistem linguistik lain, dan pewarisan satu generasi ke generasi berikutnya. Penjenisan secara sosiologis ini penting untuk menentukan satu sistem linguistik tertentu, apakah bisa disetujui atau tidak oleh anggota masyarakat tutur untuk menggunakannya dalam fungsi tertentu, misalnya sebagai bahasa resmi kenegaraan, dan sebagainya.

Menurut Stewart (Chaer dan Agustina, 2014:74) bahasa menggunakan empat dasar untuk menjeniskan bahasa-bahasa secara sosiologis, yakni standardisasi, otonomi, historitas, dan vitalitas. Keempat faktor ini disebut sebagai jenis sikap dan perilaku terhadap bahasa.

b. Jenis Bahasa Berdasarkan Sikap Politik

Berdasarkan sikap politik atau sosial politik kita dapat memedakan adanya bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa negara, dan bahasa persatuan. Pembedaan ini berdasarkan sikap sosioal politik karena sangat erat kaitannya dengan kepentingan kebahasaan. Sebuah sistem linguistik disebut sebagai bahasa nasional, sering kali juga disebut sebagai bahasa kebangsaan, sistem linguistik diangkat oleh suatu bangsa (dalam arti kenegaraan) sebagai salah satu identitas kenasionalan bangsa itu. Yang dimaksud dengan bahasa negara adalah sebuah sistem linguistik yang secara resmi dalam undang-undang dasar sebuah negara ditetapkan sebagai alat komunikasi resmi kenegaraan. Artinya, segala urusan kenegaraan, administrasian, kenegaraan, dan kegiatan-kegiatan kenegaran dijalankan dengan menggunakan bahasa.

c. Jenis Bahasa Berdasarkan Tahap Pemerolehan

Berdasarkan tahap pemerolehannya dapat dibedakan adanya bahasa ibu, bahasa pertama, dan bahasa kedua (ketiga dan seterusnya) dan bahasa asing. Penanaman bahasa ibu dan bahasa pertama adalah mengacu pada satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak.

d. *Lingua franca*

Lingua franca adalah sebuah sistem linguistik yang digunakan sebagai alat komunikasi sementara oleh para partisipan yang mempunyai bahasa ibu yang berbeda. Dulu bahasa Latin di Eropa adalah sebuah lingua franca bagi bangsa-bangsa Eropa. Bahasa melayu pernah menjadi lingua franca bagi suku-suku bangsa yang ada diwilayah nusantara. Pemilihan satu sistem linguistik menjadi sebuah lingua france adalah berdasarkan adanya kesalingpahaman diantara sesama mereka. Bahasa Latin dulu dipahami oleh semua bangsa di Eropa; dan bahasa melayu juga dipahami oleh semua suku bangsa dinusantara.

B. Ragam Bahasa

1. Pengertian Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi atau keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh mitra tutur ketika berkomunikasi dengan lawan bicara. Menurut Aisah dan Noviadi (2018:84) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat baik berdasarkan pemakaian, topik yang dibicarakan dan hubungan dengan lawan bicara. Dengan adanya keanekaragaman bahasa didalam masyarakat, kehidupan bahasa dalam masyarakat dapat diketahui, misalnya berdasarkan jenis pendidikan atau jenis pekerjaan seseorang, bahasa yang dipakai memperlihatkan perbedaan. Menurut kridalaksana (Nasucha, dkk. 2014:14) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku dan medium pembicaraan. Jadi, ragam bahasa adalah ragam bahasa menurut pemakaiannya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. Bahasa Iindonesia sebagai alat komunikasi yang dipakai dalam berbagai keperluan tentu tidak seragam, tetapi akan berbeda-beda disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Suandi (2014:34) juga meyakini bahwa variasi bahasa disebabkan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan masyarakat atau kelompok tertentu yang sangat beraneka ragam

dan penuturnya yang tidak homogen. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Malabar (2015: 32) mengemukakan bahwa variasi bahasa disebabkan oleh masyarakat bahasa yang tidak homogen maka mengakibatkan wujud bahasa menjadi beragam dan bervariasi. Keanekaragaman penggunaan bahasa itulah yang dinamakan ragam bahasa. Ragam bahasa menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menunjuk pada situasi formal dan informal. Medium pembicaraan atau cara pengungkapan dapat berupa sarana atau cara pemakaian bahasa, misalnya bahasa lisan dan bahasa tulis. Masing-masing ragam bahasa memiliki ciri-ciri tertentu sehingga ragam bahasa yang satu berbeda dengan ragam bahasa yang lain. Variasi bahasa berkenaan tingkat golongan, status dan kelas sosial penuturnya, Labov (Aslinda dan Syafyahya 2014:18)

Sujinah, ddk (2018;14) Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terbentuk karena pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa dibedakan berdasarkan media yang digunakan, topik pembicaraan, dan sikap pembicaraannya. Nurgraheneni (2017:7) ragam bahasa adalah variasi dalam penggunaan sebagai alat komunikasi. keberagaman bahasa terjadi di sebabkan oleh beberapa hal, yaitu media yang di gunakan, hubungan pembicara, dan to[pik yang di bicarakan. Eriyanti, dkk. (2020:124) ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah ketidak seragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur ketika berkomunikasi. Ragam bahasa itu akan berbeda dalam setiap lapisan masyarakat. Perbedaan itu dapat dilihat misalnya dari status sosial dan pekerjaan seseorang. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosioal dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Menurut Chaer dan Agustina (2014:62-72) mengemukakan ragam bahasa atau variasi bahasa menjadi empat variasi atau ragam bahasa yakni, sebagai berikut.

a. Variasi Dari Segi Penutur

Variasi bahasa pertama yang kita lihat berdasarkan penuturnya variasi adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau ideoleknya masing-masing. Variasi *ideolek* ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Kalau setiap orang memiliki idioleknya masing-masing, maka akan menghasilkan idiolek yang bervariasi. bila ada 1000 orang penutur, maka akan ada 1000 idiolek dengan cirinya masing-masing yang meskipun sangat sedikit cirinya itu, tetapi masih tetap menunjukkan idioleknya. Dua orang kemar pun, warna suaranya, yang menandai idioleknya, masih dapat dibedakan.

Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka dalam satu dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Misalnya bahasa jawa dialek banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa jawa pekalongan, dialek semarang atau juga dialek surabaya. Variasi bahasa ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut *kronolek* atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok

sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi bahasa yang digunakan pada masa kini.

Variasi pada ketiga zaman itu tentu berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut *sosiolek* atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

b. Variasi Dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain.

c. Variasi Dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (Chaer dan Agustina, 2014:70) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (inggris:style), yaitu gaya atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Dalam pembicaraan selanjutnya kita sebut saja ragam.

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah dimasjid, tata cara pengambilan sumpah; kitab undang-undang, akte notaris, dan surat-surat keputusan.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

Ragam usaha atau ragam *kosultatif* adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa disekolah, dan rapat-rapat atau pembiaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa ini yang paling operasional.

Ragam santai atau ragam *kasual* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk bincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, dan sebagainya.

Ragam akrab atau ragam *intim* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang huungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga, atau antar teman yang sudah akrab. Dalam kehidupan kita sehari-hari kelima ragam diatas, yang dilihat dari tingkat keformalan penggunaannya, mungkin secara bergantian kita gunakan.

d. Variasi Dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf.

Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsekmental atau unsur nonlinguistiuk yang berupa nada suara, gerak-gerak tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya.

2. Macam-Macam Ragam Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan di berbagai macam kalangan dan disesuaikan dengan keperluan, tentu bahasa mempunyai mempunyai berbagai macam ragam bahasa. Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat, perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluan. Agar banyaknya bahasa tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu yang di sebut ragam standar. Jadi ragam bahasa dibagi menjadi tiga ragam bahasa seperti yang diungkapkan Rahardi (2009:18), yakni.

a. Ragam Bahasa Berdasarkan Waktu

Ragam bahasa berdasarkan waktunya memiliki tiga ragam bahasa yang dijadikan bahan utama pertimbangan pembedaannya. Pertama, bahasa ragam lama atau bahasa ragam kuno. Kedua, bahasa ragam baru atau ragam modern. Ketiga, bahasa ragam kontemporer. Ragam kuno atau ragam lama dapat dilacak keberadaannya atau eksistensi berikut makna sejumlah dokumen kuno, aneka prasasti, dan tulisan-tulisan yang tertuang dalam peranti yang masih sangat sederhana itu. Ragam bahasa Indonesia baru diatur dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang umumnya juga diperbarui. Ragam kontemporer ragam bahasa yang cenderung tidak peduli dengan perbedaan fungsi bahasa dalam kaitannya dengan kedudukan bahasa itu.

b. Ragam Bahasa Berdasarkan Media

Ragam bahasa berdasarkan medianya bahasa dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, bahasa ragam lisan. *Kedua*, bahasa ragam tulis. Bahasa ragam lisan lazimnya ditandai dan ditentukan oleh pengguna aksent-aksent bicara atau penekanan-penekanan tertentu dalam aktivitas bertutur, pemakaian intonasi atau lagu kalimat tertentu. Sementara ragam tulis adalah bahasa yang hanya tepat muncul dalam konteks tulisan.

c. Ragam Bahasa Berdasarkan Pesan Komunikasinya

Bahasa dapat bedakan menjadi empat berdasarkan pada kandungan pesan komunikasi, maka dapat dibedakan. Pertama, bahasa ragam ilmiah, *kedua*, bahasa ragam sastra, ketiga, bahasa ragam pidato, dan keempat, bahasa ragam berita. Ragam Karangan ilmiah pemilihan kata atau penentuan diksinya harus dilakukan dengan benar-benar cermat. Ragam sastra ini lebih banyak digunakan untuk menggungkapkan nilai-nilai keindahan, estetika, imajinasi, sebagaimana yang lazim ditemukan dalam cerita-cerita dan dongeng-dongeng rakyat. Didalam ragam pidato yang menjadi sasaran adalah tujuan atau maksud pidato itu. Dalam ragam berita harus diperhatikan beberapa hal pokok berikut sebagai ciri bahasa berita dalam jurnalistik.

Keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu didalam masyarakat tutur ketika menggunakan bahasa sebagai wahana komunikasi. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan, Kridalaksana (Nasucha, dkk 2014:14). Jadi ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut.

Variasi bahasa adalah bahasa menurut pemakaian, yang bereda-beda menurut topik yang dibicarakan menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan. Menurut Poedjosoedarmo (Aslinda dan Syafyahya, 2014:17) mengemukakan variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola umum bahasa induknya. Jadi variasi bahasa dan ragam bahasa memiliki persamaan yang sama. Variasi bahasa memiliki istilah yakni idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan, setiap orang tentu mempunyai ciri khas bahasanya masing-masing. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. *Ragam* bahasa

adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu Chaer (2014:55-56).

Bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam, dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam-ragam pula. Berdasarkan penuturnya kita mengenal dialek-dialek, baik dialek regional maupun dialek sosial. Ragam bahasa atau variasi bahasa yang terdapat pada siswa SMA Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau yaitu , bahasa dayak, bahasa melayu dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa yang memiliki berbagai ragam dan variasi bahasa, baik dialek maupun idiolek tentu memiliki keterkaitan dengan budaya masyarakat pemakainya. Berdasarkan dari apa yang sudah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut media pembicaraan.

A. Hakikat Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik yang empiris berkaitan satu sama lain. Menurut Hariadi (2014:255) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang erat kaitannya dengan sosiologi, hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial didalam suatu masyarakat tutur serta mengkaji tentang ragam dan variasi bahasa. Sociolinguistik dikatakan sebagai ilmu yang teoretis karena kita mengupulkan dan mengatur gejala-gejala sosial itu berdasarkan teori, membuat penafsiran yang sistematis, dan memformulasikan gejala-gejala itu. Dikatakan empiris karena ilmu ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat setiap hari. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada didalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian. Menurut Chaer dan Agustina, (2014:3) mengemukakan bahwa sociolinguistik

bahasa tidak dapat dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi didalam masyarakat manusia. Oleh karena itu, bagaimana pun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau asfek-asfek kemasyarakatan. Sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya dimasyarakat Chaer (2014:16).

Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa didalam masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi), Sumarsono (2017:1)

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosiolinguistik ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya dimasyarakat. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada didalam masyarakat. Sedangkan kata linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang bahasa yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

A. Hubungan Bahasa dan Masyarakat

Bahasa merupakan milik masyarakat tentu bahasa mempunyai hubung yang erat dengan masyarakat. Bahasa sebagai penghubung semua penutur berbagai dialek bahasa, fungsi mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses mengidentifikasi penutur orang

seseorang dengan seluruh masyarakat. Menurut Aslinda dan Syafyahya (2014:15) mengemukakan bahwa kajian bahasa yang menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dengan masyarakat pemakainya disebut dengan sosiolinguistik. Antara sosiolinguistik interaksional dan sosiolinguistik korelasional memiliki hubungan sangat erat yang saling bergantung satu sama lainnya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sebagai anggotanya, sedangkan kemampuan suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan kemampuan seluruh penutur didalam masyarakat. Sementara Appel (Aslinda dan Syafyahya 2014:15) dalam sosiolinguistik, kajian yang mempelajari penggunaan bahasa sebagai sistem interaksi verbal diantara pemakainya didalam masyarakat disebut *sosiolinguistik interaksional*, sedangkan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan adanya ciri-ciri linguistik didalam masyarakat pemakainyadisebut *sosiolinguistik korelasional*.

Suatu masyarakat ujaran menjadi sempit satu jaringan interaksi tertutupnya keseluruhan anggotanya menganggap satu sama lainnya berada dalam suatu kapasitas. Pada perinsipnya, masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistiknya. Jadi, masyarakat bahasa bukanlah sekelompok orang yang hanya menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasanya.

1. Bahasa dan Tutur

Bahasa adalah wahana komunikasi, dan tutur adalah penggunaan wahana itu oleh seseorang pada suatu kejadian tertentu. Bahasa dapat diartikan sesuatu yang masih bersifat potensial, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang tersimpan dalam pusat ingatan (memory) kita yang diterjemahkan kedalam bunyi yang bersifat fisik dalam proses tutur.

Tutur adalah suatu tindakan individu dari keinginan dan intelegensi. Sebaliknya bahasa menguasai individu, jadi bahasa milik dan kelengkapan masyarakat dalam arti luas, artinya bahasa dapat bertindak sebagai alat komunikasi hanya jika bahasa itu secara mendasar sama bagi semua

penutur. Tutur memiliki dua segi yang dapat kita ketahui yaitu fisik dan psikologis. Bunyi-bunyi tutur atau yang kita dengar disebut peristiwa fisik, sedangkan makna yang kita bawa oleh bunyi merupakan gejala psikologis (bahasa yang dihasilkan dari psikologis bersifat murni).

Menurut Ferdinand de Saussure (Chaer dan Agustina, 2014:30-31) membedakan *langage*, *langue*, dan *parole* (bahasa Prancis), *langage* adalah bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya bersifat abstrak. *Langue* adalah sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya, *langue* mengacu pada sebuah sistem lambang bunyi tertentu yang bersifat abstrak. *Parole* merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya (abstrak).

2. Verbal Repertoire

Verbal repertoire sebenarnya ada dua macam yaitu yang dimiliki setiap penutur secara individual, dan yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Yang pertama mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur, termasuk kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Yang kedua mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat, beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya. Chaer dan Agustina, (2014:35) mengemukakan istilah Verbal repertoire atau repertoire bahasa adalah semua Bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seseorang penutur.

Kajian yang mempelajari penggunaan bahasa sebagai sistem interaksi verbal di antara para penuturnya di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik interaksional atau sosiolinguistik mikro. Sedangkan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan adanya ciri-ciri linguistik di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik korelasional atau sosiolinguistik makro Appel, (Chaer dan Agustina 2014:35) Kedua jenis sosiolinguistik ini,

mikro dan makro mempunyai hubungan yang sangat erat, tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling bergantung. Maksudnya, verbal repertoir setiap penutur ditentukan oleh masyarakat di mana'dia berada, sedangkan verbal repertoir suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan verbal repertoir semua penutur di dalam masyarakat itu.

3. Masyarakat Tutur

Bahasan mengenai masyarakat tutur sebenarnya sangat beragam, yang barangkali antara satu dengan yang lainnya agak sukar untuk dipertemukan. Bloomfield (Chaer dan Agustina 2014:37) membatasi dengan "sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama". Batasan Bloomfield ini dianggap terlalu sempit oleh para ahli sosiolinguistik sebab, terutama dalam masyarakat modern, banyak orang yang menguasai lebih dari satu ragam bahasa; dan di dalam masyarakat itu sendiri terdapat lebih dari satu bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan oleh Labov (Chaer dan Agustina 2014:37) yang mengatakan "satu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa", dianggap terlalu luas dan terbuka. Untuk memahami lebih jauh dan lebih luas, lihat Wardhaugh (Chaer dan Agustina 2014:37)

Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertoirnya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu. Mungkin juga diperoleh secara referensial yang diperkuat dengan adanya integrasi simbolik, seperti integrasi dalam sebuah wadah yang di sebut negara, bangsa, atau daerah. Jadi, mungkin saja suatu wadah negara, bangsa, atau daerah membentuk suatu masyarakat tutur dalam pengertian simbolik itu. Dalam hal ini tentu saja yang disebut bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungannya dengan variasi kebahasaan.

4. Bahasa dan Tingkatan Social Masyarakat

Pokok pembicaraan sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa dengan penggunaannya di dalam masyarakat. Hubungan yang terdapat di antara bahasa dengan masyarakat adalah adanya hubungan antara bentuk-

bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Misalnya, untuk kegiatan pendidikan kita menggunakan ragam baku, untuk kegiatan sehari-hari di rumah kita menggunakan ragam tak baku, untuk kegiatan berbisnis kita menggunakan ragam usaha, dan untuk kegiatan mencipta karya seni (puisi atau novel) kita menggunakan ragam sastra.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Ragam Bahasa

Pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa Fishman (Aslinda dan Syafyahya 2014:16-17). Dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional ini, akan menyebabkan munculnya variasi bahasa.

Dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam/dialek tertentu saja. Karena setiap penutur pasti kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu, setiap penutur pasti memiliki dua dialek, yaitu dialek sosial dan dialek regional temporal. Contohnya di minangkabau anak-anak dirumah minang menggunakan bahasa minangkabau, tetapi disekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik Aslinda dan Syafyahya (2014:16). Faktor-faktor linguistik yang dimaksud yaitu faktor sosial dan faktor situasional.

Pemakaian ragam bahasa atau variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Menurut Hymes (1972) (Aslinda dan Syafyahya, 2014:32-33) dibawah ini beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa dalam lingkungan sekolah yakni, sebagai berikut.

a. *Setting dan scene*

Setting berhuungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung, sementara scene mengacu pada situasi, tempat, dan waktu terjadinya pertuturan. Jadi setting dan scene berhubungan dengan latar atau tempat peristiwa tutur terjadi.

b. *Participant*

Participant adalah peserta tutur, atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yakni adanya penutur dan mitra tutur. Status sosial partisipan menentukan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.

c. *Ends*

Ends mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Komponen tutur yang mengacu pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam aktivitas penuturan.

d. *Act sequences*

Act sequences berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan.

e. *Key*

Key berhubungan dengan nada suara (tone), penjiwaan (spirit), sikap atau cara (manner) saat sebuah tuturan diujarkan. Seperti suasana gembira, santai, dan serius.

f. *Instrumentalities*

Instrumentalities berkenaan dengan saluran (channel) dan bentuk bahasa yang digunakan dalam pertuturan. Baik berhadapan maupun melalui telepon.

g. *Norms*

Norms berkaitan dengan norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa.

h. Genre

Genre mengacu pada bentuk penyampaian bahasa yang digunakan penutur pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan tutur. Berpijak pada beberapa faktor yang melatarbelakangi bahasa tersebut disimpulkan bahwa ragam bahasa dengan adanya interaksi dan hubungan sosial dapat saling berkomunikasi antara satu sama lainnya.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang ragam bahasa. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dan yang hampir menyerupai dengan penelitian ini. Penelitian ragam bahasa ini juga dilakukan oleh Satria Pratama Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang dengan judul "*Deskripsi Ragam Bahasa Rubrik Nah Ini Dia Pada Harian Pos Kota*". Hasil penelitiannya

Penelitian ini juga membahas ragam bahasa hasil Kemudian penelitian ragam bahasa ini pernah dilakukan oleh Isti Ainurrahma Mahasiswa Universitas Jember dengan judul "*Ragam Bahasa Dan Strategi Tindak Tutur Pedagang Ansongan Diterminal Minak Koncar*". Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Satria Pratama dan Isti Ainurrahma.

Penelitian ini juga membahas ragam tuturan hasil Kemudian penelitian ragam tuturan ini pernah dilakukan oleh Abd Gbofur dengan judul "*Analisis Ragam Tuturan Para Pelaku Pasar Kabupaten Pemekasan*"

Penelitian ini membahas variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai, penelitian ini juga pernah dilakukan oleh mahasiswa ade rahima universitas batanghari jambi dengan judul "*variasi sapaan ragam akrab dan ragam santai masyarakat melayu jambi dalam komunikasi verbal(kajian sosiolinguistik)*

Penelitian ini sebagai acuan peneliti untuk mengkaji lebih jauh dan memperkuat penelitian peneliti yang akan meneliti analisis Kajian Sociolinguistik di SMA Negeri 1 Jangkang Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada sumber data yang diperoleh kemudian pemaparan judul yang berbeda. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini terdapat pemaparan dari keempat

penelitian diatas sama-sama menggunakan bentuk metode deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata yang merupakan ragam bahasa yang dituturkan oleh penutur. Metode digunakan bertujuan untuk memerikan gambaran mengenai hasil yang dianalisis data dengan demikian laporan penelitian ini akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memerikan gambaran penyajian desain penelitian dengan baik.